

**LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA
BULAN MARET TAHUN 2025**

**PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN KARANGASEM**



Oleh :

**NI MADE NIA PUSPITA DEWI
NO. REG. 18.05. 20000505048**

**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2025**

DAFTAR ISI

- A. HALAMAN JUDUL
- B. KATA PENGANTAR
- C. DAFTAR ISI
- D. PERNYATAAN PEMBENTUKAN KELOMPOK SASARAN.....
- E. RKT (RENCANA KERJA TAHUNAN)
- F. RKB (RENCANA KERJA BULANAN)
- G. SURAT KETERANGAN PELAKSANAAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN AGAMA HINDU
(YANG DI TANDATANGANI OLEH KASIURA HINDU
- H. SURAT KETERANGAN LAPORAN BULANAN
- I. LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUH AGAMA HINDU:
 - LAPORAN PELAKSANAAN KEGIATAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN MELALUI TATAP
MUKA LANGSUNG (DELAPAN KALI DALAM SEBULAN)
 - A. MATERI
 - B. DAFTAR HADIR
 - C. DOKUMEN FOTO
 - PENYULUHAN MELALUI MEDIA SOSIAL (EMPAT KALI DALAM SEBULAN)
 - PELAYANAN KONSULTASI PERORANGAN/ KELOMPOK
 - TUGAS PENYULUH LAINNYA:
 - A. PELAYANAN BACA DOA
 - B. PELAYANAN MEMANDU PERSEMBAHYANGAN
 - C. PELAYANAN BPJS KETENAGAKERJAAN UNTUK ROHANIAWAN HINDU
 - D. DLL

KATA PENGANTAR

“ Om Swastyastu “

Atas *Asung Kerta Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa*, serta dorongan atau semangat yang tinggi, *“Laporan Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu (Penyuluh Agama Hindu Non PNS Kecamatan Karangasem)”* dapat diselesaikan tepat waktu.

Disadari bahwa dalam menyelesaikan laporan ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Tanpa bantuan dari mereka, usaha menyelesaikan laporan ini sulit dilaksanakan. Karena itu, diampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus – tulusnya kepada mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dorongan moral maupun material sehingga selesainya laporan ini.

Oleh karena itu merupakan suatu kewajiban dan juga suatu kewajaran untuk secara tulus ihklas menghaturkan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem .
2. Kepala Seksi Urusan Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.
3. Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.
4. Kelian Desa Pekraman D.A Ujung Hyang, D.A Tumbu, D.A Susuan, D.A Tampuagan D.A Jasri, D.A Subagan yang telah dengan terbuka menerima dan mengijinkan kami untuk melakukan kegiatan penyuluhan di Desa Pekraman.
5. Kelian Banjar/Kelompok, serta masyarakat yang telah menerima kami dengan baik, semoga budi baik Bapak, Ibu dan Saudara mendapatkan pahala yang setimpal dari-Nya.

Akhir kata disadari sepenuhnya bahwa laporan ini jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan yang dimiliki. Sehubungan denga itu, melalui kesempatan ini mohon maaf yang sedalam – dalamnya, Semoga laporan ini ada manfaatnya bagi kita semua.

“ Om Santhi, Santhi, Santhi Om “

Amlapura, 05 Maret 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ni Made Nia Puspita Dewi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

SURAT PERNYATAAN PEMBENTUKAN KELOMPOK SASARAN

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Ni Made Nia Puspita Dewi
Jabatan : Penyuluh Non PNS Kec. Karangasem
Bidang Tugas : Kepenyuluhan
Alamat : Br. Dinas Benasari, Desa Seraya Tengah Kec/Kab Karangasem

Dengan ini menyatakan telah membentuk kelompok sasaran sebagai berikut

1. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu
Alamat : Ds. Adat Ujung Hyang
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Khusus
2. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu
Alamat : Ds. Adat Tumbu
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Khusus
3. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu
Alamat : Ds. Adat Susuan
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Khusus
4. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu
Alamat : Ds. Adat Tampuagan
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Khusus
5. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu
Alamat : Ds. Adat Ujung Hyang
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Khusus
6. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu
Alamat : Ds. Adat Tumbu
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Khusus
7. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu
Alamat : Ds. Adat Tampuagan
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Khusus

8. Nama Kelompok Sasaran : Umat Hindu
Alamat : Ds. Adat Susuan
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Khusus

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Karangasem, 31 Maret 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ni Made Nia Puspita Dewi, S. Pd

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Kec. Karangasem



Drs I Nyoman Pasek
NIP.196605202006041014



I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag
NIP. 199506212023212029



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

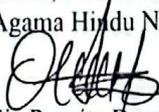
RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : Ni Made Nia Puspita Dewi
Jabatan : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Tugas/Specialisasi : Kepenyuluhan
Kecamatan : Karangasem
Kabupaten/Kota : Karangasem
Provinsi : Bali

No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik/Bahasan	Tujuan/Target	Waktu Pelaksanaan
a	b	c	d	e	f
1	Umat Hindu D.A Tampuagan	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Catur Brata Penyepian	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu D.A Tampuagan	Sabtu, 1 Maret 2025
2	Umat Hindu D.A Ujung Hyang	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Catur Brata Penyepian	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu D.A Ujung Hyang	Rabu, 5 Maret 2025
3	Umat Hindu D.A Susuan	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Catur Brata Penyepian	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu D.A Susuan	Sabtu, 8 Maret 2025
4	Umat Hindu D.A Tumbu	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Catur Brata Penyepian	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu D.A Tumbu	Senin, 17 Maret 2025
5	Umat Hindu D.A Ujung Hyang	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Saraswati	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu D.A Ujung Hyang	Kamis, 20 Maret 2025
6	Umat Hindu D.A Susuan	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Saraswati	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu D.A Susuan	Jumat, 21 Maret 2025
7	Umat Hindu D.A Tumbu	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Saraswati	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu D.A Tumbu	Minggu 23 Maret 2025
8	Umat Hindu D.A Tampuagan	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Saraswati	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu D.A Tampuagan	Selasa, 25 Maret 2025
9	Bimbingan dan penyuluhan Agama Hindu Media Sosial Whatsaap	Bimbingan / Penyuluhan Agama Hindu	Mulia, Keadilan dharma dan kebenaran	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu tentang Mulia, keadilan dharma dan kebenaran	Rabu, 8 Januari 2025

10	Bimbingan dan penyuluhan Agama Hindu Media Sosial Whatsaap	Bimbingan / Penyuluhan Agama Hindu	Ilmu Pengetahuan serta Ilmu pengetahuan Jnana	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu tentang Ilmu Pengetahuan serta Ilmu pengetahuan Jnana	Senin, 13 Januari 2025
11	Bimbingan dan penyuluhan Agama Hindu Media Sosial Whatsaap	Bimbingan / Penyuluhan Agama Hindu	Ilmu Pengetahuan serta Ilmu pengetahuan Jnana	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu tentang Ilmu Pengetahuan serta Ilmu pengetahuan Jnana	Jumat, 17 Januari 2025
12	Bimbingan dan penyuluhan Agama Hindu Media Sosial Whatsaap	Bimbingan / Penyuluhan Agama Hindu	Busana	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu tentang Materi Busana	Sabtu, 18 Januari 2025
13	Bimbingan dan penyuluhan Agama Hindu Media Sosial Whatsaap	Bimbingan / Penyuluhan Agama Hindu	Acintya	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu tentang materi Acintya	Selasa, 14 Januari 2025
14	Bimbingan dan penyuluhan Agama Hindu Media Sosial Whatsaap	Bimbingan / Penyuluhan Agama Hindu	Satya	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu tentang materi Satya	Senin, 20 Januari 2025

Karangasem, 1 Maret 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS


 Ni Made Nia Puspita Dewi, S. Pd

Mengetahui,
 Koordinator Penyuluh Kec. Karangasem


 Drs I Nyoman Pasek
 NIP.196605202006041014


 I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag
 NIP. 199506212023212029



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN PENYULUH AGAMA HINDU

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd.,M.Si
NIP : 197907202003121003
Pangkat./Gol Ruang : Pembina TK. I (IV/b)
Jabatan : Kepala Seksi Urusan Agama Hindu
Alamat : Jl. Untung Surapati NO. 10 Amlapura

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ni Made Nia Puspita Dewi, S.Pd
NIP : -
Pangkat Gol Ruang : -
Jabatan : Penyuluh Non PNS Kec. Karangasem
Bidang Tugas/Spesialisasi : Penyuluh Agama Hindu Kec. Karangasem Kab. Karangasem
Wilayah Binaan : Desa Adat Susuan, Desa Adat Tampuagan, Desa Adat Tumbu, Desa Adat Ujung Hyang, Desa Adat Jasri, Desa Adat Subagan

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 14 kali pada Bulan Maret Tahun 2025
Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Karangasem, 31 Maret 2025
Kepala Seksi Urusan Agama Hindu

I Ketut Wirata, S.Pd., M.Si
NIP. 197907202003121003



LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
BULAN MARET TAHUN 2025

- I. NAMA : Ni Made Nia Puspita Dewi, S.Pd
II. WILAYAH BINAAN : Desa Adat Susuan, Desa Adat Tampuagan, Desa Adat Tumbu, Desa Adat Ujung Hyang, D.A Jasri, D.A Subagan
III. PELAKSANAAN KEGIATAN

NO	JENIS KEGIATAN	HARI/TANGGAL	LOKASI	TOPIK/TEMA/KELOMPOK SASARAN	WAKTU
1	2	3	4	5	6
1.	Penyusunan Konsep materi	Sabtu, 1 Maret 2025		<ul style="list-style-type: none">Catur Brata PenyepianHari Raya Saraswati	13.00.Wita
2.	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Sabtu, 1 Maret 2025	D.A Tampuagan	Catur Brata Penyepian/Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu D.A Tampuagan	17.00-19.00 Wita
3.	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Rabu, 5 Maret 2025	D.A Ujung Hyang	Catur Brata Penyepian /Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu D.A Ujung Hyang	17.00-19.00 Wita
4.	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Sabtu, 8 Maret 2025	D.A Susuan	Catur Brata Penyepian /Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu D.A Susuan	08.00-13.00 Wita
5.	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Senin, 17 Maret 2025	D.A Tumbu	Catur Brata Penyepian /Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu D.A Tumbu	16.00-18.00 Wita
6.	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Kamis, 20 Maret 2025	D.A Ujung Hyang	Hari Raya Saraswati /Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu D.A Ujung Hyang	15.00-17.00 Wita
7.	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Jumat, 21 Maret 2025	D.A Susuan	Hari Raya Saraswati /Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu D.A Susuan	15.00-17.00 Wita
8.	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Minggu 23 Maret 2025	D.A Tumbu	Hari Raya Saraswati /Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu D.A Tumbu	15.00-17.00 Wita

9.	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Selasa, 25 Maret 2025	D.A Tampuagan	Hari Raya Saraswati /Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu D.A Tampuagan	17.00-19.00 Wita
10.	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Minggu, 30 Maret 2025	Umat Hindu	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu D.A	-
11	Bimbingan dan Penyuluhan secara online	Maret 2025	Media Sosial	Meningkatkan Pemahaman Umat Hindu D.A	

IV. PEMANTAUAN

- Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman warga binaan pada kelompok sasaran tentang ajaran agama Hindu.
- Adanya sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dengan kelompok sasaran.
- Warga binaan sangat responsip terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

V. EVALUASI

- Mengintensifkan kembali komunikasi dengan warga binaan.
- Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana.
- Mengoptimalkan moment-moment di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan.
- Selalu memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi.
- Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.
- Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh.

Amlapura, 30 Maret 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


Ni Made Nia Puspita Dewi, S.Pd

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Karangasem



Drs I Nyoman Pasek
NIP.196605202006041014



I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag
NIP.199506212023212029

HARI RAYA NYEPI

Oleh. Ni Made Nia Puspita Dewi

1. Pendahuluan

Weda Sruti merupakan sumber dari segala sumber ajaran Hindu. Weda Sruti berasal dari Hyang Maha Suci/Tuhan Yang Maha Esa (divine origin). Mantra Weda Sruti tidak dapat dipelajari oleh sembarang orang. Karena mantra-mantranya ada yang bersifat pratyaksa (yang membahas obyek yang dapat diindra langsung oleh manusia), ada yang bersifat adhyatmika, membahas aspek kejiwaan yang suci (atma) dan ada yang bersifat paroksa, yaitu yang membahas aspek yang tidak dapat diketahui setelah disabdakan maknanya oleh Tuhan. Tingkatan isi Weda yang demikian itu menyebabkan maharsi Hindu yang telah samyajnanam membuat buku-buku untuk menyebarkan isi Weda Sruti agar mudah dicerna dan dipahami oleh setiap orang yang hendak mempelajarinya. Kitab yang merupakan penjabaran Weda Sruti ini adalah Upaveda, Vedangga, Itihasa dan Purana. Semua kitab ini tergolong tafsir (human origin).

Salah satu unsur dari kelompok kitab Vedangga adalah Jyotesha. Kitab ini disusun kira-kira 12.000 tahun sebelum masehi yang merupakan periode modern Astronomi Hindu (India). Dalam periode ini dibahas dalam lima kitab yang lebih sistimatis dan ilmiah yang disebut kitab Panca Siddhanta yaitu: Surya Siddhanta, Paitamaha Siddhanta, Wasista Siddhanta, Paulisa Siddhanta dan Romaka Siddhanta. Dari Penjelasan ringkas ini kita mendapat gambaran bahwa astronomi Hindu sudah dikenal dalam kurun waktu yang cukup tua bahkan berkembang serta mempengaruhi sistem astronomi Barat dan Timur.

Prof. Flunkett dalam bukunya *Ancient Calenders and Constellations* (1903) menulis bahwa Rsi Garga memberikan pelajaran kepada orang-orang Yunani tentang astronomi di abad pertama sebelum masehi. Lahirnya Tahun Saka di India jelas merupakan perwujudan dari sistem astronomi Hindu tersebut di atas.

Eksistensi Tahun Saka di India merupakan tonggak sejarah yang menutup permusuhan antar suku bangsa di India. Sebelum lahirnya Tahun Saka, suku bangsa di India dilanda permusuhan yang berkepanjangan. Adapun suku-suku bangsa tersebut antara lain: Pahlawa, Yuehchi, Yuwana, Malawa dan Saka. Suku-suku bangsa tersebut silih berganti naik tahta menundukkan suku-suku yang lain. Suku bangsa Saka benar-benar bosan dengan keadaan permusuhan itu. Arah perjuangannya kemudian dialihkan, dari perjuangan politik dan militer untuk merebut kekuasaan menjadi perjuangan kebudayaan dan kesejahteraan. Karena perjuangannya itu cukup berhasil, maka suku Bangsa Saka dan kebudayaannya benar-benar memasyarakat.

Tahun 125 SM dinasti Kushana dari suku bangsa Yuehchi memegang tampuk kekuasaan di India. Tampaknya, dinasti Kushana ini terketuk oleh perubahan arah perjuangan suku bangsa Saka yang tidak lagi haus kekuasaan itu. Kekuasaan yang dipegangnya bukan dipakai untuk menghancurkan suku bangsa lainnya, namun kekuasaan itu dipergunakan untuk merangkul semua suku-suku bangsa yang ada di India dengan mengambil puncak-puncak kebudayaan tiap-tiap suku menjadi kebudayaan kerajaan (negara).

Pada tahun 79 Masehi, Raja Kaniska I dari dinasti Kushana dan suku bangsa Yuehchi mengangkat sistem kalender Saka menjadi kalender kerajaan. Semenjak itu, bangkitlah toleransi antar suku bangsa di India untuk bersatu padu membangun masyarakat sejahtera (Dharma Siddhi Yatra). Akibat toleransi dan persatuan itu, sistem kalender Saka semakin berkembang mengikuti penyebaran agama Hindu.

Pada abad ke-4 Masehi agama Hindu telah berkembang di Indonesia. Sistem penanggalan Saka pun telah berkembang pula di Indonesia. Itu dibawa oleh seorang pendeta bangsa Saka yang bergelar Aji Saka dari Kshatrapa Gujarat (India) yang mendarat di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, pada tahun 456 Masehi.

Demikianlah awal mula perkembangan Tahun Saka di Indonesia. Pada zaman Majapahit, Tahun Saka benar-benar telah eksis menjadi kalender kerajaan. Di Kerajaan Majapahit pada setiap bulan Caitra (Maret), Tahun Saka diperingati dengan upacara keagamaan. Di alun-alun Majapahit, berkumpul seluruh kepala desa, prajurit, para sarjana, Pendeta Siwa, Budha dan Sri

Baginda Raja. Topik yang dibahas dalam pertemuan itu adalah tentang peningkatan moral masyarakat.

Perayaan Tahun Saka pada bulan Caitra ini dijelaskan dalam Kakawin Negara Kertagama oleh Rakawi Prapanca pada Pupuh VIII, XII, LXXXV, LXXXVI - XCII. Di Bali, perayaan Tahun Saka ini dirayakan dengan Hari Raya Nyepi berdasarkan petunjuk Lontar Sundarigama dan Sanghyang Aji Swamandala. Hari Raya Nyepi ini dirayakan pada Sasih Kesanga setiap tahun. Biasanya jatuh pada bulan Maret atau awal bulan April. Beberapa hari sebelum Nyepi, diadakan upacara Melasti atau Melis dan ini dilakukan sebelum upacara Tawur Kesanga. Upacara Tawur Kesanga ini dilangsungkan pada tilem kesanga. Keesokan harinya, pada tanggal apisan sasih kadasa dilaksanakan brata penyepian. Setelah Nyepi, dilangsungkan Ngembak Geni dan kemudian umat melaksanakan Dharma Santi.

Muwujudkan kesejahteraan lahir batin atau jagadhita dan moksha merupakan tujuan agama Hindu. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, umat Hindu wajib mewujudkan 4 tujuan hidup yang disebut Catur Purusartha atau Catur Warga yaitu dharma, artha, kama dan moksha. Empat tujuan hidup ini dijelaskan dalam Brahma Sutra, 228, 45 dan Sarasamuscaya 135.

Menurut agama, tujuan hidup dapat diwujudkan berdasarkan yajña. Tuhan (Prajapati), manusia (praja) dan alam (kamadhuk) adalah tiga unsur yang selalu berhubungan berdasarkan yajña. Hal ini tersirat dalam makna Bhagavadgita III, 10: manusia harus beryajña kepada Tuhan, kepada alam lingkungan dan beryajña kepada sesama. Tawur kesanga menurut petunjuk lontar Sanghyang Aji Swamandala adalah termasuk upacara Butha Yajña. Yajña ini dilangsungkan manusia dengan tujuan membuat kesejahteraan alam lingkungan. Dalam Sarasamuscaya 135 (terjemahan Nyoman Kajeng) disebutkan, untuk mewujudkan Catur Warga, manusia harus menyejahterakan semua makhluk (Bhutahita).

"Matangnyan prihen tikang bhutahita haywa tan mäsih ring sarwa prani."

Artinya:

Oleh karenanya, usahakanlah kesejahteraan semua makhluk, jangan tidak menaruh belas kasihan kepada semua makhluk.

"Apan ikang prana ngaranya, ya ika nimitang kapagehan ikang catur warga, mang dharma, artha kama moksha."

Artinya:

Karena kehidupan mereka itu menyebabkan tetap terjaminnya dharma, artha, kama dan moksha.

Di dalam Agastya Parwa ada disebutkan tentang rumusan Panca Yajña dan di antaranya dijelaskan pula tujuan Butha Yajña sbb:

"Butha Yajña namanya tawur dan mensejahterakan tumbuh-tumbuhan."

Dalam Bhagavadgita III, 14 disebutkan, karena makanan, makhluk hidup menjelma, karena hujan tumbuhlah makanan, karena persembahan (yajña) turunlah hujan, dan yajña lahir karena kerja.

Dalam kenyataannya, kita bisa melihat sendiri, binatang hidup dari tumbuh-tumbuhan, manusia mendapatkan makanan dari tumbuh-tumbuhan dan binatang. Dengan demikian jelaslah, tujuan Butha Yajña melestarikan lingkungan hidup, yaitu Panca Maha Butha dan sarwaprani. Upacara Butha Yajña pada tilem kasanga bertujuan memotivasi umat Hindu secara riil untuk senantiasa melestarikan alam lingkungan.

Dalam lontar Eka Pratama dan Usana Bali disebutkan, Brahma beserta tiga orang yaitu Sang Siwa, Sang Budha dan Sang Bujangga. Ketiga putra beliau ini diberi tugas untuk anutista akasa, pawana, dan sarwaprani. Oleh karena itu, pada saat upacara Tawur Kesanga, upacara dipimpin oleh tiga pendeta yang disebut Tri Sadaka. Beliau menyucikan secara spiritual tiga

alam ini: Bhur Loka, Bhuwah Loka dan Swah Loka. Sebelum dilaksanakan Tawur Kesanga, dilangsungkanlah upacara Melasti atau Melis. Tujuan upacara Melasti dijelaskan dalam lontar Sanghyang Aji Swa-mandala sebagai berikut:

Anghukataken laraning jagat, paklesa letuhung bhuwana.

Artinya: Melenyapkan penderitaan masyarakat, melepaskan kepapaan dan kekotoran alam.

Lontar Sundarigama menambahkan bahwa tujuan Melasti adalah:

Amet sarining amerta kamandalu ring telenging sagara

Artinya: mengambil sari-sari air kehidupan (Amerta Ka-mandalu) di tengah-tengah samudra.

Jadi tujuan Melasti adalah untuk menghilangkan segala kekotoran diri dan alam serta mengambil sari-sari kehidupan di tengah Samudra. Samudra adalah lambang lautan kehidupan yang penuh gelombang suka-duka. Dalam gelombang samudra kehidupan itulah, kita mencari sari-sari kehidupan dunia.

Pada tanggal satu sasih kadasa, dilaksanakanlah brata penyepian. Brata penyepian ini dijelaskan dalam lontar Sundarigama sebagai berikut:

"...enjangnya nyepi amati geni, tan wenang sajadma anyambut karya sakawirnya, ageni-geni saparanya tan wenang, kalinganya wenang sang wruh ring tattwa gelarakena semadi tama yoga ametitis kasunyatan."

Artinya: "...besoknya, Nyepi, tidak menyalakan api, semua orang tidak boleh melakukan pekerjaan, berapi-api dan sejenisnya juga tak boleh, karenanya orang yang tahu hakikat agama melak-sanakan samadhi tapa yoga menuju kesucian."

Jadi, brata penyepian dilakukan dengan tidak menyalakan api dan sejenisnya, tidak bekerja terutama bagi umat kebanyakan. Sedangkan bagi mereka yang sudah tinggi rohaninya, melakukan yoga tapa dan samadhi. Parisada Hindu Dharma Indonesia telah mengembangkan menjadi catur brata penyepian untuk umat pada umumnya yaitu: amati geni, amati karya, amati lelungan dan amati lelangan. Inilah brata penyepian yang wajib dilakukan umat Hindu pada umumnya. Sedangkan bagi umat yang telah memasuki pendidikan dan latihan yang menjurus pada kerohanian, pada saat Nyepi seyogyannya melakukan tapa, yoga, samadhi. Tujuan utama brata penyepian adalah untuk menguasai diri, menuju kesucian hidup agar dapat melaksanakan dharma sebaik-baiknya menuju keseimbangan dharma, artha, kama dan moksha.

2. Hari Raya Nyepi dan Tahun Saka

Jika kita perhatikan tujuan filosofis Hari Raya Nyepi, tetap mengandung arti dan makna yang relevan dengan tuntutan masa kini dan masa yang akan datang. Melestarikan alam sebagai tujuan utama upacara Tawur Kesanga tentunya merupakan tuntutan hidup masa kini dan yang akan datang. Bhuta Yajña (Tawur Kesanga) mempunyai arti dan makna untuk memotivasi umat Hindu secara ritual dan spiritual agar alam senantiasa menjadi sumber kehidupan.

Tawur Kesanga juga berarti melepaskan sifat-sifat serakah yang melekat pada diri manusia. Pengertian ini dilontarkan mengingat kata "tawur" berarti mengembalikan atau membayar. Sebagaimana kita ketahui, manusia selalu mengambil sumber-sumber alam untuk mempertahankan hidupnya. Perbuatan mengambil akan mengendap dalam jiwa atau dalam karma wasana. Perbuatan mengambil perlu dimbangi dengan perbuatan memberi, yaitu berupa persembahan dengan tulus ikhlas. Mengambil dan memberi perlu selalu dilakukan agar karmawasana dalam jiwa menjadi seimbang. Ini berarti Tawur Kesanga bermakna memotivasi ke-seimbangan jiwa. Nilai inilah tampaknya yang perlu ditanamkan dalam merayakan pergantian Tahun Saka

Menyimak sejarah lahirnya, dari merayakan Tahun Saka kita memperoleh suatu nilai kesadaran dan toleransi yang selalu dibutuhkan umat manusia di dunia ini, baik sekarang maupun pada masa yang akan datang. Umat Hindu dalam zaman modern seka-rang ini adalah seperti berenang di lautan perbedaan. Persamaan dan perbedaan merupakan kodrat. Persamaan dan perbedaan pada zaman modern ini tampak semakin eksis dan bukan merupakan sesuatu yang negatif. Persamaan dan perbedaan akan selalu positif apabila manusia dapat memberikan proporsi dengan akal dan budi yang sehat. Brata penyepian adalah untuk umat yang telah meng-khususkan diri dalam bidang kerohanian. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai Nyepi dapat

dijangkau oleh seluruh umat Hindu dalam segala tingkatannya. Karena agama diturunkan ke dunia bukan untuk satu lapisan masyarakat tertentu.

3. Pelaksanaan Upacara

Upacara Melasti dilakukan antara empat atau tiga hari sebelum Nyepi. Pelaksanaan upacara Melasti disebutkan dalam lontar Sundarigama seperti ini: "...manusa kabeh angaturaken prakerti ring prawatek dewata."

Di Bali umat Hindu melaksanakan upacara Melasti dengan mengusung pralingga atau pratima Ida Bhatara dan segala perlengkapannya dengan hati tulus ikhlas, tertib dan hidmat menuju samudra atau mata air lainnya yang dianggap suci. Upacara dilaksanakan dengan melakukan persembahyangan bersama menghadap laut. Setelah upacara Melasti usai dilakukan, pratima dan segala perlengkapannya diusung ke Balai Agung di Pura Desa. Sebelum Ngrupuk atau mabuu-buu, dilakukan nyejer dan selama itu umat melakukan persembahyangan.

Upacara Melasti ini jika diperhatikan identik dengan upacara Nagasankirtan di India. Dalam upacara Melasti, pratima yang merupakan lambang wahana Ida Bhatara, diusung keliling desa menuju laut dengan tujuan agar kesucian pratima itu dapat menyucikan desa. Sedang upacara Nagasankirtan di India, umat Hindu berkeliling desa, mengidungkan nama-nama Tuhan (Namas-maranam) untuk menyucikan desa yang dilaluinya.

Dalam rangkaian Nyepi di Bali, upacara yang dilakukan berda-sarkan wilayah adalah sebagai berikut: di ibukota provinsi dilakukan upacara tawur. Di tingkat kabupaten dilakukan upacara Panca Kelud. Di tingkat kecamatan dilakukan upacara Panca Sanak. Di tingkat desa dilakukan upacara Panca Sata. Dan di tingkat banjar dilakukan upacara Ekasata.

Sedangkan di masing-masing rumah tangga, upacara dilakukan di natar merajan (sanggah). Di situ umat menghaturkan segehan Panca Warna 9 tanding, segehan nasi sasah 100 tanding. Sedangkan di pintu masuk halaman rumah, dipancanglah sanggah cucuk (terbuat dari bambu) dan di situ umat menghaturkan banten daksina, ajuman, peras, dandanan, tumpeng ketan sesayut, penyeneng jangan-jangan serta perlengkapannya. Pada sanggah cucuk digantungkan ketipat kelan (ketupat 6 buah), sujang berisi arak tuak. Di bawah sanggah cucuk umat menghaturkan segehan agung asoroh, segehan manca warna 9 tanding dengan olahan ayam burumbun dan tetabuhan arak, berem, tuak dan air tawar.

Setelah usai menghaturkan pecaruan, semua anggota keluarga, kecuali yang belum tanggal gigi atau semasih bayi, melakukan upacara byakala prayascita dan natab sesayut pamyakala lara malaradan di halaman rumah.

Upacara Bhuta Yajña di tingkat provinsi, kabupaten dan kecamatan, dilaksanakan pada tengah hari sekitar pukul 11.00 - 12.00 (kala tepet). Sedangkan di tingkat desa, banjar dan rumah tangga dilaksanakan pada saat sandhyakala (sore hari). Upacara di tingkat rumah tangga, yaitu melakukan upacara mecaru. Setelah mecaru dilanjutkan dengan ngrupuk pada saat sandhyakala, lalu mengelilingi rumah membawa obor, menaburkan nasi tawur. Sedangkan untuk di tingkat desa dan banjar, umat mengelilingi wilayah desa atau banjar tiga kali dengan membawa obor dan alat bunyi-bunyian. Sejak tahun 1980-an, umat mengusung ogoh-ogoh yaitu patung raksasa.

Ogoh-ogoh yang dibiayai dengan uang iuran warga itu kemudian dibakar. Pembakaran ogoh-ogoh ini merupakan lambang nyomia atau menetralsir Bhuta Kala, yaitu unsur-unsur kekuatan jahat. Ogoh-ogoh sebetulnya tidak memiliki hubungan langsung dengan upacara Hari Raya Nyepi. Patung yang dibuat dengan bam-bu, kertas, kain dan benda-benda yang sederhana itu merupakan kreativitas dan spontanitas masyarakat yang murni sebagai cetusan rasa semarak untuk memeriahkan upacara ngrupuk. Karena tidak ada hubungannya dengan Hari Raya Nyepi, maka jelaslah ogoh-ogoh itu tidak mutlak ada dalam upacara tersebut. Namun benda itu tetap boleh dibuat sebagai pelengkap kemeriahan upacara dan bentuknya agar disesuaikan, misalnya berupa raksasa yang melambangkan Bhuta Kala.

HARI RAYA SARASWATI Oleh **Ni Made Nia Puspita Dewi**

Saraswati adalah nama dewi, Sakti Dewa Brahma (dalam konteks ini, sakti berarti istri). Dewi Saraswati diyakini sebagai manifestasi Tuhan Yang Maha Esa dalam fungsi-Nya sebagai dewi ilmu pengetahuan. Dalam berbagai lontar di Bali disebutkan "Hyang Hyangning Pangewruh."

Di India umat Hindu mewujudkan Dewi Saraswati sebagai dewi yang amat cantik bertangan empat memegang: wina (alat musik), kropak (pustaka), ganitri (japa mala) dan bunga teratai. Dewi Saraswati dilukiskan berada di atas angsa dan di sebelahnya ada burung merak. Dewi Saraswati oleh umat di India dipuja dalam wujud Murti Puja. Umat Hindu di Indonesia memuja Dewi Saraswati dalam wujud hari raya atau rerahinan.

Hari raya untuk memuja Saraswati dilakukan setiap 210 hari yaitu setiap hari Sabtu Umanis Watugunung. Besoknya, yaitu hari Minggu Paing wuku Sinta adalah hari Banyu Pinaruh yaitu hari yang merupakan kelanjutan dari perayaan Saraswati. Perayaan Saraswati berarti mengambil dua wuku yaitu wuku Watugunung (wuku yang terakhir) dan wuku Sinta (wuku yang pertama). Hal ini mengandung makna untuk mengingatkan kepada manusia untuk menopang hidupnya dengan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari Sang Hyang Saraswati. Karena itulah ilmu pengetahuan pada akhirnya adalah untuk memuja Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewi Saraswati.

Pada hari Sabtu wuku Watugunung itu, semua pustaka terutama Weda dan sastra-sastra agama dikumpulkan sebagai lambang stana pemujaan Dewi Saraswati. Di tempat pustaka yang telah ditata rapi dihaturkan upacara Saraswati. Upacara Saraswati yang paling inti adalah banten (sesajen) Saraswati, daksina, beras wangi dan dilengkapi dengan air kumkuman (air yang diisi kembang dan wangi-wangian). Banten yang lebih besar lagi dapat pula ditambah dengan banten sesayut Saraswati, dan banten tumpeng dan sodaan putih-kuning. Upacara ini dilangsungkan pagi hari dan tidak boleh lewat tengah hari.

Menurut keterangan lontar Sundarigama tentang Brata Saraswati, pemujaan Dewi Saraswati harus dilakukan pada pagi hari atau tengah hari. Dari pagi sampai tengah hari tidak diperkenankan membaca dan menulis terutama yang menyangkut ajaran Weda dan sastranya. Bagi yang melaksanakan Brata Saraswati dengan penuh, tidak membaca dan menulis itu dilakukan selama 24 jam penuh. Sedangkan bagi yang melaksanakan dengan biasa, setelah tengah hari dapat membaca dan menulis. Bahkan di malam hari dianjurkan melakukan malam sastra dan sambang samadhi.

Besoknya pada hari Radite (Minggu) Paing wuku Sinta dilangsungkan upacara Banyu Pinaruh. Kata Banyu Pinaruh artinya air ilmu pengetahuan. Upacara yang dilakukan yakni menghaturkan laban nasi pradnyam air kumkuman dan loloh (jamu) sad rasa (mengandung enam rasa). Pada puncak upacara, semua sarana upacara itu diminum dan dimakan. Upacara lalu ditutup dengan matirtha. Upacara ini penuh makna yakni sebagai lambang meminum air suci ilmu pengetahuan.

Upacara dan upacara dalam agama Hindu pada hakikatnya mengandung makna filosofis sebagai penjabaran dari ajaran agama Hindu. Secara etimologi, kata Saraswati berasal dari Bahasa Sanskerta yakni dari kata Saras yang berarti "sesuatu yang mengalir" atau "ucapan". Kata Wati artinya memiliki. Jadi kata Saraswati secara etimologis berarti sesuatu yang mengalir atau makna dari ucapan. Ilmu pengetahuan itu sifatnya mengalir terus-menerus tiada henti-hentinya ibarat sumur yang airnya tiada pernah habis meskipun tiap hari ditimba untuk memberikan hidup pada umat manusia.

Sebagaimana disebutkan, Saraswati juga berarti makna ucapan atau kata yang bermakna. Kata atau ucapan akan memberikan makna apabila didasarkan pada ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itulah yang akan menjadi dasar orang untuk menjadi manusia yang bijaksana. Kebijaksanaan merupakan dasar untuk mendapatkan kebahagiaan atau ananda. Kehidupan yang bahagia itulah yang akan mengantarkan atma kembali luluh dengan Brahman.

Dalam upacara atau hari raya Saraswati, bagi umat Hindu di Indonesia, upacara dihaturkan dalam tumpukan lontar-lontar atau buku-buku keagamaan dan sastra termasuk pula buku-buku ilmu pengetahuan lainnya. Bagi umat Hindu di Indonesia aksara yang merupakan lambang itulah sebagai stana Dewi Saraswati. Aksara dalam buku atau lontar adalah rangkaian huruf yang membangun ilmu pengetahuan aparawidya maupun parawidya. Aparawidya adalah ilmu pengetahuan tentang ciptaan Tuhan seperti Bhuana Alit dan Bhuana Agung. Parawidya adalah ilmu pengetahuan tentang sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu di Indonesia - juga di Bali - tidak ada pelinggih khusus untuk memuja Saraswati yang di Bali diberi nama lengkap Ida Sang Hyang Aji Saraswati.

Gambar atau patung Dewi Saraswati yang dikenal di Indonesia berasal dari India. Dewi Saraswati ada digambarkan duduk dan ada pula versi yang berdiri di atas angsa dan bunga padma. Ada juga yang

berdiri di atas bunga padma, sedangkan angsa dan burung meraknya ada di sebelah menyebelah dengan Dewi Saraswati. Tentang perbedaan versi tadi bukanlah masalah dan memang tidak perlu dipersoalkan. Yang terpenting dari penggambaran Dewi Saraswati itu adalah makna filosofi yang ada di dalam simbol gambar tadi. Dewi yang cantik dan berwibawa menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan itu adalah sesuatu yang amat menarik dan mengagumkan. Kecantikan Dewi Saraswati bukanlah kemolekan yang dapat merangsang munculnya nafsu birahi.

Kecantikan Dewi Saraswati adalah kecantikan yang penuh wibawa. Memang orang yang berilmu itu akan menimbulkan daya tarik yang luar biasa. Karena itu dalam Kakawin Niti Sastra ada disebutkan bahwa orang yang tanpa ilmu pengetahuan, amat tidak menarik biarpun yang bersangkutan muda usia, sifatnya bagus dan keturunan bangsawan. Orang yang demikian ibarat bunga merah menyala tetapi tanpa bau harum sama sekali. Sedangkan cakapan atau daun lontar yang dibawa Dewi Saraswati merupakan lambang ilmu pengetahuan. Sedangkan genitri adalah lambang bahwa ilmu pengetahuan itu tiada habis-habisnya. Genitri juga lambang atau alat untuk melakukan japa. Ber-japa yaitu aktivitas spiritual untuk menyebut nama Tuhan berulang-ulang. Ini pula berarti, menuntut ilmu pengetahuan merupakan upaya manusia untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Ini berarti pula, ilmu pengetahuan yang mengajarkan menjauhi Tuhan adalah ilmu yang sesat.

Wina yaitu sejenis alat musik, yang di Bali disebut rebab. Suaranya amat merdu dan melankolis. Ini melambangkan bahwa ilmu pengetahuan itu mengandung keindahan atau estetika yang amat tinggi. Bunga padma adalah lambang Bhuana Agung stana Tuhan Yang Maha Esa. Ini berarti ilmu pengetahuan yang suci itu memiliki Bhuana Alit dan Bhuana Agung. Teratai juga merupakan lambang kesucian sebagai hakikat ilmu pengetahuan.

Angsa adalah jenis binatang unggas yang memiliki sifat-sifat yang baik yaitu tidak suka berkelahi dan suka hidup harmonis. Angsa juga memiliki kemampuan memilih makanan. Meskipun makanan itu bercampur dengan air kotor tetapi yang masuk ke perutnya adalah hanya makanan yang baik saja, sedangkan air yang kotor keluar dengan sendirinya. Demikianlah, orang yang telah dapat menguasai ilmu pengetahuan, kebijaksanaan mereka memiliki kemampuan weweka. Weweka artinya suatu kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang jelek dan yang benar dengan yang salah.

Bunga Padma atau bunga teratai adalah bunga yang melambangkan alam semesta dengan delapan penjuru mata anginnya (asta dala) sebagai stana Tuhan. Burung merak adalah lambang kewibawaan. Orang yang mampu menguasai ilmu pengetahuan adalah orang yang akan mendapatkan kewibawaan. Sehubungan dengan ini, Swami Sakuntala Jagatnatha dalam buku *Introduction of Hinduisme* menjelaskan bahwa ilmu yang dapat dimiliki oleh seseorang akan menyebabkan orang-orang itu menjadi egois atau sombong. Karena itu ilmu itu harus diserahkan pada Dewi Saraswati sehingga pemiliknya menjadi penuh wibawa karena egoisme atau kesombongan itu telah disingkirkan oleh kesucian dari Dewi Saraswati. Ilmu pengetahuan adalah untuk memberi pelayanan kepada manusia dan alam serta untuk persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam upakara yang disebut Banten Saraswati salah satu unsurnya ada disebut jajan Saraswati. Jajan ini dibuat dari tepung beras berwarna putih dan berisi lukisan dua ekor binatang cecak. Mata cecak itu dibuat dari injin (beras hitam) dan di sebelahnya ada telur cecak. Dalam banten Saraswati itu mempunyai arti yang cukup dalam. Menurut para ahli Antropologi, bangsa-bangsa Austronesia memiliki kepercayaan bahwa binatang melata seperti cecak diyakini memiliki kekuatan dan kepekaan pada getaran-getaran spiritual. Jajan Saraswati yang berisi gambar cecak memberi pelajaran bahwa ilmu pengetahuan itu jangan hanya berfungsi mengembangkan kekuatan ratio atau pikiran saja, tetapi harus mampu mendorong manusia untuk memiliki kepekaan intuisi sehingga dapat menangkap getaran-getaran rohani.

Dalam lontar Saraswati juga memakai daun beringin. Daun beringin adalah lambang kelanggengan atau keabadian serta pengayoman. Ini berarti ilmu pengetahuan itu bermaksud mengantarkan kepada kehidupan yang kekal abadi. Ilmu pengetahuan juga berarti pengayoman.

Di dalam kesusastraan Weda, Saraswati adalah nama sungai yang disebut Dewa Nadi artinya sungainya para dewa. Sungai Saraswati terletak di selatan daerah Brahmawarta atau Kuruksetra. Di sebelah utara Kuruksetra ada sungai bernama sungai Dasdwati. Kedua sungai itu diyakini berasal dari Indraloka. Karena itulah disebut Dewa Nadi. Keterangan ini juga diuraikan dalam *Manawa Dharmasastra* II,17. Karena itulah sungai Saraswati amat dihormati dalam puja mantra agama Hindu seperti dalam mantra *Sapta Tirtha* atau *Sapta Gangga* yang menyebutkan tujuh sungai utama di India. Tujuh sungai itu yaitu sungai Gangga, Saraswati, Shindu, Wipasa, Kausiki, Yamuna dan Serayu. Dalam mantram *Surya Sewana*, Saraswati dipuja pula dalam *Catur Resi* yaitu Sarwa Dewa, Sapta Resi, Sapta Pitara dan Saraswati.

Mitologi Dewi Saraswati dijelaskan pula dalam kitab *Aiterya Brahmana*. Dikisahkan seorang pendeta bernama Resi Kawasa keturunan Sudra Wangsa. Pada suatu hari, sang resi memimpin suatu upacara

yajña. Karena resi itu keturunan Sudra Wangsa, maka sang resi dilarang memimpin upacara oleh pendeta dari Wangsa Brahmana. Sang resi Kawasa diusir dan dibuang ke padang pasir dengan tujuan agar ia mati di tengah-tengah padang pasir yang gersang itu. Setelah ia berada di tengah-tengah padang pasir, Resi Kawasa tetap melakukan pemujaan kepada Tuhan. Karena khusuknya pemujaan, turunlah Dewi Saraswati dengan penuh kasih sayang. Resi Kawasa pun diajarkan Weda mantra lengkap dengan Stuti dan Stotranya. Karena ketekunannya, semua pelajaran dari Dewi Saraswati dapat dikuasainya dengan baik. Kesucian dan kemampuan Resi Kawasa akhirnya jauh meningkat dari sebelumnya.

Dewi Saraswati menganggap, kemampuan Resi Kawasa sudah luar biasa. Sang resi pun diizinkan kembali ke tempatnya oleh Dewi Saraswati. Setelah ia sampai di tempatnya semula, pendeta dari Wangsa Brahmana itu amat kagum atas keberhasilan Resi Kawasa. Resi Kawasa memang mampu menunjukkan kemahirannya tentang Weda baik teori maupun praktek kehidupan sehari-hari berupa tingkah laku yang bersusila tinggi. Akibat keutamaannya itu, Resi Kawasa diakui semua umat dan semua resi sebagai brahmana pendeta sejati.

Demikianlah kekuasaan Dewi Saraswati akan dapat memberikan peningkatan kesucian dan kehormatan kepada mereka yang memujanya dengan sungguh-sungguh.

Pada Hari Raya Saraswati Tentang bunga padma yang di Bali disebut bunga tunjung dipegang oleh salah satu tangan patung atau gambar Dewi Saraswati adalah memiliki lambang-lambang tersendiri. Di dalam Kakawin Saraswati disebutkan, bunga padma putih yang sedang kembang merupakan lambang jantung di Bhuana Alit. Padma merah ada dalam hati, padma biru ada dalam empedu. Budi suci sebagai aliran sungai Sindhu selalu meyakini kesuburan bunga-bunga padma yang berwarna-warni itu. Kecakapan bagaikan aliran sungai Narmada. Kemurnian hatiku sebagai sungai Gangga. Dewi Saraswati berstana di lidah dan Dewi Irawati berstana di mata. Demikianlah tujuan pemujaan Dewi Saraswati. Kalau tujuan pemujaan Dewi Saraswati dapat tercapai maka terhindarlah kita dari godaan penyakit, kelakuan jahat dan buruk.

Semua perumpamaan itu adalah suatu metoda seni sastra agama untuk mendaratkan kehalusan budi. Agama mengarahkan hidup, ilmu pengetahuan memudahkan hidup, sedangkan seni menghaluskan hidup. Karena itulah, memuja Tuhan Yang Maha Esa menurut pandangan Hindu juga menggunakan aspek seni. Pemujaan kepada Dewi Saraswati tiada lain adalah memuja Tuhan Yang Maha Esa dalam aspeknya sebagai sumber ilmu pengetahuan suci Weda. Menggapai kesucian Weda hendaknya juga melalui seni budaya yang indah. Khususnya yang didasarkan oleh keindahan seni itulah yang akan dapat dijadikan dasar untuk mencapai kesucian Sang Hyang Weda.

Hari Saraswati merupakan manifestasi Hyang Widhi sebagai Dewa Ilmu Pengetahuan, Kekuatan Hyang Widhi dalam manifestasi-Nya ini dilambangkan dengan seorang Dewi, Dewi membawa alat musik, Genitri,, Pustaka suci, Teratai, serta duduk di atas angsa.

1. Dewi simbol, bahwa ilmu Pengetahuan itu indah, cantik, menarik, dan lemah lembut dan mulia
2. Alat musik simbol, bahwa ilmu Pengetahuan itu seni budaya yang agung
3. Genetri simbol, bahwa ilmu pengetahuan itu tak terbatas dan kekal abadi
4. Pustaka suci simbol, bahwa itu sumber ilmu pengetahuan yang suci
5. Teretai simbol, bahwa ilmu pengetahuan itu merupakan kesucian Hyang Widhi
6. Angsa adalah simbol kebijaksanaan, Angsa bisa membedakan antara yang baik dan buruk.

(Sumber: Buku "Yadnya dan Bhakti" Oleh Ketut Wiana, terbitan Pustaka Manikgeni)

DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

HARI/TANGGAL : Sabtu, 1 Maret 2025

TEMPAT : D. A Tampuagan

KELOMPOK :

No	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	KET
1	Ni Wy MURNI ati	Tampuagan	[Signature]	
2	KOMONG KERTIANI	Tampuagan	[Signature]	
3	ni Ketut Putus	Tampuagan	[Signature]	
4	ni Luh suastriani	Tampuagan	[Signature]	
5	Ni Komang Astini	Tampuagan	[Signature]	
6	Ni Ketut Faricani	Tampuagan	[Signature]	
7	Ni Luh Yuliani	Tampuagan	[Signature]	
8	ni Nyuh Irawan	Tampuagan	[Signature]	
9	Komang Segrianti	Tampuagan	[Signature]	
10	Ni Wayan Tantotani	Tampuagan	[Signature]	
11	Ni Wya Karyati	Tampuagan	[Signature]	
12	Ni Made Partiani	Tampuagan	[Signature]	
13	Ni Nyoman Latri	Tampuagan	[Signature]	
14	Ni Wya Yulendri	Tampuagan	[Signature]	
15	Ni Made Partiti	Tampuagan	[Signature]	
16	Ni MD Setiawati	Tampuagan	[Signature]	
17	Ni Wya Parmicati	Tampuagan	[Signature]	
18	Ninengah Dewi	Tampuagan	[Signature]	

Mengetahui

Amlapura, 1 Maret 2025

Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ni Wayan Kufi

Ni Made Nia Puspita Dewi

DOKUMENTASI PEMBINAAN DAN PENYULUHAN DI DESA ADAT TAMPUAGAN DENGAN MATERI
CATUR BRATA PENYEPIAN, SABTU 1 MARET 2025



DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

HARI/ TANGGAL : Rabu, 5 Maret 2025
 TEMPAT : D.A Ujung Hyang
 KELOMPOK :

No	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	KET
1	Iko Rani Eri Neta	Ujung Hyang		
2	I kadek agus andika	Ujung Hyang		
3	I wayan agus wisata	Ujung Hyang		
4	I nengah dandi	Ujung Hyang		
5	I Komang basuwirama	Ujung Hyang		
6	I gedek andro Putra Pratama	Ujung Hyang		
7	I gede rindu aptiananta	Ujung Hyang		
8	I Gusti Ayu Laksmi	Ujung Hyang		
9	I Putudian antari	Ujung Hyang		
10	I Komang Medico Gani	Ujung Hyang		
11	Ii wayan mela dety kici	Ujung Hyang		
12	Trisna Ayu prachya Dewi	Ujung Hyang		
13	Ni Luh Dui Payani	Ujung Hyang		
14	Ni Wayan Intan Dui-E	Ujung Hyang		
15	I Kadek Aris	Ujung Hyang		



Gusti: Narah pande

Amlapura, 5 Maret 2025

Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ni Made Nia Puspita Dewi

DOKUMENTASI PEMBINAAN DAN PENYULUHAN DI DESA ADAT UJUNG HYANG DENGAN MATERI
CATUR BRATA PENYEPIAN, RABU 5 MARET 2025



DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN

HARI/ TANGGAL : Sabtu, 8 Maret 2021

TEMPAT : D.A susuan

KELOMPOK :

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	KET
1	JRO maku Rai	linglungan Susuan	[Signature]	
2	JRO istia Candri	Susuan	[Signature]	
3	Jero maku nym Suatjai	Susuan	[Signature]	
4	Jero maku kerti	Susuan	[Signature]	
5	Jero maku Sari	Susuan	[Signature]	
6	Jero maku merta	Susuan	[Signature]	
7	Jero maku Rai	Susuan	[Signature]	
8	Jero maku ngk Rai	Susuan	[Signature]	
9	Jero mangku made Simpson	Susuan	[Signature]	
10	Jero mangku made Sari	Susuan	[Signature]	
11	JRO Mangku Wartiini	Susuan	[Signature]	
12	JRO Mangku NUYA	Susuan	[Signature]	
13	JRO Mangku wayan Pasak	Susuan	[Signature]	
14	JRO Mangku Jati Hara Nya	Susuan	[Signature]	
15	JRO GPKT sudicita		[Signature]	
16	JRO mangku Wynkari	Susuan	[Signature]	
17	JRO m. Gede. putri. m		[Signature]	
18	JRO un gd putri		[Signature]	
19	DA Mager Agny	Burua	[Signature]	
20	JRO Mangku Wyn Putri Selanta	Susuan	[Signature]	
21	JRO Mangku Nym Dama	Susuan	[Signature]	
22	UKT Surlana	Susuan	[Signature]	



Amlapura, 8 Maret 2021
 Penyuluh Agama Hindu Non PMS

[Signature]
 Ni Made Nia Purita D.

DOKUMENTASI PEMBINAAN DAN PENYULUHAN DI DESA ADAT SUSUAN DENGAN MATERI CATUR
BRATA PENYEPIAN, SABTU 8 MARET 2025



DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

HARI/ TANGGAL : Senin, 17 Maret 2025

TEMPAT : D.A tumbu

KELOMPOK :

No	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	KET
1	Ni Wynn aka Ipt drianani	tumbu		
2	Ni Komang suriabi	tumbu		
3	Ni Luh Sri	tumbu		
4	NI KT ASTI MELASGI	TUMBU		
5	Made Sri Ariawati	tumbu		
6	Ni Kt Darmi	tumbu		
7	Wayan Purioni	tumbu		
8	NI KT Hopem	tumbu		
9	Ni Kd Sutarmi	tumbu		
10	Ni Pt Darmi	tumbu		
11	Ni Nym Suarini	tumbu		
12	Ni Kd Apriliani	tumbu		
13	Ni Kd Ariawati	tumbu		
14	Ni Pt Niptayani	tumbu		
15	Ni Luh Pt Sri Utari	tumbu		

Mengetahui



Myorah Posek

Amlapura, 17 Maret 2025

Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ni Made Nia Puspita Dewi

DOKUMENTASI PEMBINAAN DAN PENYULUHAN DI DESA ADAT TUMBU DENGAN MATERI CATUR
BRATA PENYEPIAN , SENIN 17 MARET 2025



DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN

HARI/TANGGAL : Kamis, 20 Maret 2025
 TEMPAT : DA Ujung Hyang
 KELOMPOK :

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	KET
1	Ni Luh Astiti	Ujung Hyang	<i>[Signature]</i>	
2	Ni Ketut Evi Yulista Dewi	Ujung Hyang	<i>[Signature]</i>	
3	I Gusti Ayu Lala Utami	Ujung Hyang	<i>[Signature]</i>	
4	Ni Kadet Juli Feriska F	Ujung Hyang	<i>[Signature]</i>	
5	I Komang Darmayasa	Ujung Hyang	<i>[Signature]</i>	
6	I Gusti Ayu Prami Dewi	Ujung Hyang	<i>[Signature]</i>	
7	Ni Komang Irena sudiorani	Ujung Hyang	<i>[Signature]</i>	
8	Ni Kadet Evi Cahyani	Ujung Hyang	<i>[Signature]</i>	
9	Ni Ketut Evi Yulista	Ujung Hyang	<i>[Signature]</i>	
10	I Gal Saclurica	Ujung Hyang	<i>[Signature]</i>	
11	I Gusti Bayu Wisnu	Ujung Hyang	<i>[Signature]</i>	
12	Ni Komang Nita	Ujung Hyang	<i>[Signature]</i>	
13	I Gusti I - di	Ujung Hyang	<i>[Signature]</i>	
14	I Ketut Dewi	Ujung Hyang	<i>[Signature]</i>	
17	I Komang Ayu	Ujung Hyang	<i>[Signature]</i>	

Mengarahui

 I Gusti Ngurah Pande

Amlapura, 20 Maret 2025

Penyuluh Agama Hindu Non PNS

[Signature]

Ni Made Nia Puspita Dewi

DOKUMENTASI PEMBINAAN DAN PENYULUHAN DI DESA ADAT UJUNG HYANG DENGAN MATERI
HARI RAYA SARASWATI, KAMIS 20 MARET 2025



DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN

HARI/ TANGGAL : Jumat, 21 Maret 2024

TEMPAT : D.A Susuan

KELOMPOK :

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	KET
1	Jero maku Rai	Kiangluhan Susuan		
2	Jero istri Candri	Susuan		
3	Jero maku nym Suartini	Susuan		
4	Jero maku ketti	Susuan		
5	Jero maku Sari	Susuan		
6	Jero maku merta	Susuan		
7	Jero maku Rai	Susuan		
8	Jero maku ngk Rai	Susuan		
9	Jero mangku made Simpson	Susuan		
10	Jero mangku made sari	Susuan		
11	JRO Mangku Wanti	Susuan		
12	JRO Mangku WUYA	Susuan		
13	JRO Mangku wayan Pasak	Susuan		
14	JRO Mangku Jero Ura mya	Susuan		
15	JRO GPKT sudicarta			
16	JRO mangku Wynkari	Susuan		
17	JRO m. Gede. pule. m.			
18	JRO m. Gd. putu			
19	JRO m. Gede. pule. m.	Susuan		
20	JRO mangku Wyn putu Selanta	Susuan		
21	JRO mangku nym Dama	Susuan		
22	IKT suriana	Susuan		



Amlapura, 21 Maret 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ni Made Nira Puspita Dewi

DOKUMENTASI PEMBINAAN DAN PENYULUHAN DI DESA ADAT SUSUAN DENGAN MATERI HARI RAYA SARASWATI, JUMAT 21 MARET 2025



DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

HARI/TANGGAL : Minggu, 23 Maret 2021

TEMPAT : D. A Tunbu

KELOMPOK :

No	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	KET
1	I Made Titayasa	DA Tunbu		
2	I Wayan Sujana	DA Tunbu		
3	I Md Sufini	D.A Tunbu		
4	I Ketut Suaranga	D.A Tunbu		
5	I Wayan Sutjo	D.A Tunbu		
6	I Km ade Arya Sutha	DA Tunbu		
7	Ni Nya Yai Suantori R	DA Tunbu		
8	Ni Iri wulah Triswara	DA Tunbu		
9	I Made Suaranga	DA Tunbu		
10	Ni kd Risma	D.A Tunbu		
11	I Kadee Bayu	D.A Tunbu		
12	Ni km Destriha	D.A Tunbu		
13	Ni km Eritca	DA Tunbu		
14	Ni Puha Mirmala	DA Tunbu		
15	I kd Bayu	D.A Tunbu		

Mengetahui



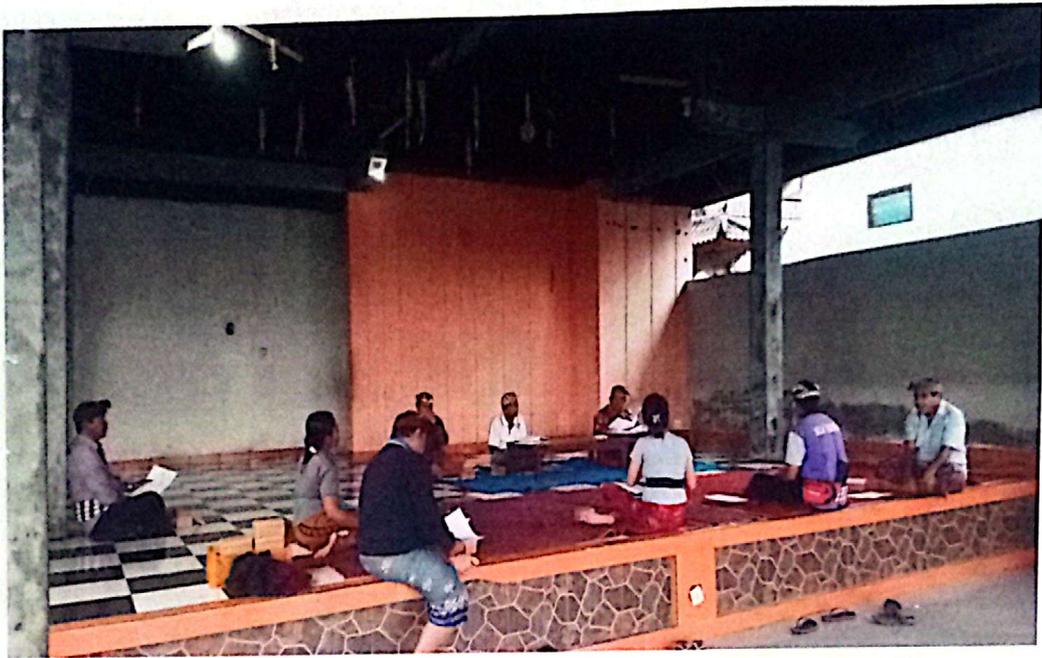
I Nyoman Pasek

Amlapura, 23 Maret 2021

Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ni Made Nia Puspita Dewi

DOKUMENTASI PEMBINAAN DAN PENYULUHAN DI DESA ADAT TUMBU DENGAN MATERI HARI RAYA SARASWATI , MINGGU 23 MARET 2025



DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

HARI/TANGGAL : Selasa, 25 Maret 2025

TEMPAT : D.A Tampuagan

KELOMPOK :

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	KET
1	Ni WY MURNIATI	Tampuagan	[Signature]	
2	KOMONG KERTIANI	Tampuagan	[Signature]	
3	ni Ketut Purus	Tampuagan	[Signature]	
4	ni Luh suastriani	Tampuagan	[Signature]	
5	Ni Komang Astini	Tampuagan	[Signature]	
6	Ni Ketut Faridani	Tampuagan	[Signature]	
7	Ni Luh Yuci ani	tampuagan	[Signature]	
8	ni Nuph Lanan	Tampuagan	[Signature]	
9	Komang Seglankari	Tampuagan	[Signature]	
10	Ni Wayan Tantianani	tampuagan	[Signature]	
11	Ni WYn Karangati	Tampuagan	[Signature]	
12	Ni Made Parkiani	Tampuagan	[Signature]	
13	Ni Nyoman Latri	Tampuagan	[Signature]	
14	Ni WYn Ulandri	Tampuagan	[Signature]	
15	Ni Ida Parmiti	Tampuagan	[Signature]	
16	Ni Ida Suhastini	Tampuagan	[Signature]	
17	Ni WYn Parmicati	tampuagan	[Signature]	
18	ni nengoh Dewi	tampuagan	[Signature]	



Amlapura, Selasa, 25 Maret 2025

Penyuluh Agama Hindu Non PNS

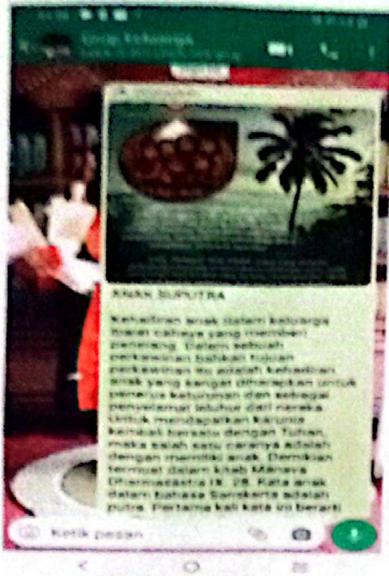
[Signature]

Ni Made Nia Puspita Dewi

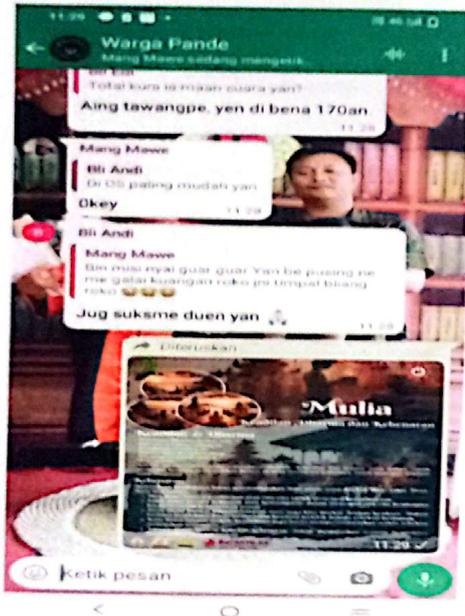
DOKUMENTASI PEMBINAAN DAN PENYULUHAN DI DESA ADAT TAMPUAGAN DENGAN MATERI HARI RAYA SARASWATI, SELASA 25 MARET 2025



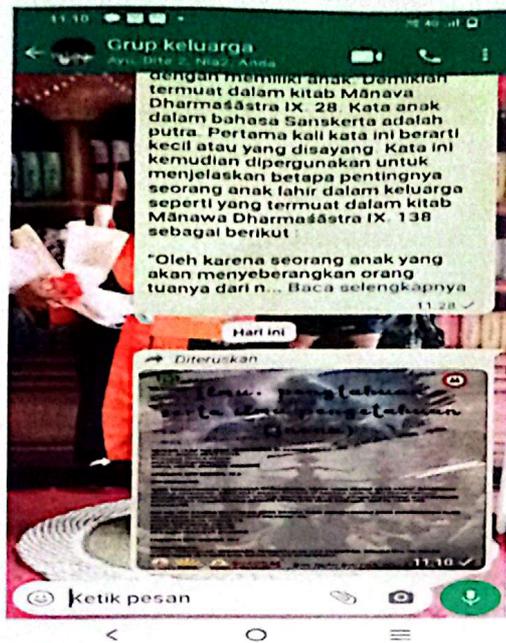
Dokumentasi Bimbingan dan penyuluhan online tentang materi Anak Saputra



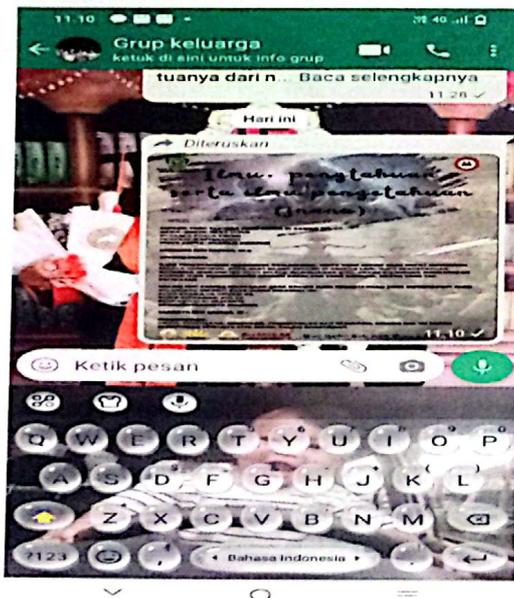
Dokumentasi Bimbingan dan penyuluhan online tentang materi Mulia Keadilan, Dharma dan Kebenaran



Dokumentasi Bimbingan dan penyuluhan online tentang materi Ilmu Pengetahuan Serta Ilmu Pengetahuan (Jnana)



Dokumentasi Bimbingan dan penyuluhan online tentang materi Ilmu Pengetahuan Serta Ilmu Pengetahuan (Jnana)



Dokumentasi Bimbingan dan penyuluhan online tentang materi Satya

